

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 3 Meulaboh

Feri Ramazan¹, Maiza Duana^{2*}, Mardi Fadillah³, Safrizal⁴, T.M Rafsanjani⁵

¹Program studi kesehatan masyarakat, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia,

^{2,3,4,5}Program studi kesehatan masyarakat, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia,

*Corresponding author: email maizaduana@utu.ac.id

Abstrak: *Bullying* masih menjadi masalah signifikan di kalangan remaja karena dapat memengaruhi kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan proses pembelajaran. Menurut data UNESCO, lebih dari 32% anak-anak dan perempuan di seluruh dunia pernah mengalami *bullying* di sekolah. Menurut data PISA 2022, sekitar 25% siswa perempuan Indonesia dan 30% siswa perempuan mengalami *bullying* beberapa kali dalam satu tahun. Sekitar 46–47% siswa di provinsi Aceh pernah mengalami *bullying* akibat teman sebaya untuk pertama kalinya. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara *bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Meulaboh dengan faktor-faktor seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitis melalui analisis cross-sectional. Prosedur pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk memilih jumlah sampel sebanyak 169 responden dari 292 siswa kelas sembilan yang membentuk populasi penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) digunakan untuk analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara kejadian *bullying* dan variabel keluarga (nilai $p < 0,542$) atau faktor lingkungan sekolah (nilai $p < 0,169$). Di sisi lain, media sosial dan karakteristik teman sebaya secara signifikan berhubungan dengan kejadian *bullying* ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *bullying* di kalangan siswa SMP Negeri 3 Meulaboh secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan penggunaan media sosial. Kesimpulannya, media sosial dan variabel teman sebaya berhubungan dengan prevalensi *bullying* di kalangan siswa. Untuk menghentikan *bullying* dan *bullying* siber, sekolah harus memperkuat inisiatif *anti-bullying* mereka dengan meningkatkan literasi digital siswa dan memberdayakan teman sebaya untuk bertindak sebagai agen *anti-bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, Teman Sebaya, Media Sosial, Lingkungan Sekolah, Remaja.

Abstract: *Bullying* remains a significant problem among adolescents because it can affect psychological health, social relationships, and the learning process. According to UNESCO data, more than 32% of children and women worldwide have experienced bullying at school. According to PISA 2022 data, approximately 25% of Indonesian female students and 30% of female students experience bullying several times a year. Approximately 46–47% of students in Aceh Province have experienced bullying by peers for the first time. Therefore, this study aimed to examine the relationship between bullying among students at SMP Negeri 3 Meulaboh and factors such as family, school environment, and social media use. This study employed a quantitative approach with an analytical observational design using a cross-sectional method. Simple random sampling was used to select 169 respondents from a population of 292 ninth-grade students. Data were collected using questionnaires, and the Chi-Square test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$) was used for univariate and bivariate analyses. The results showed that there was no significant relationship between the incidence of bullying and family variables ($p = 0.542$) or school environmental factors ($p = 0.169$). In contrast, social media use and peer characteristics were significantly associated with the incidence of bullying ($p < 0.05$). These findings indicate that bullying among students at SMP Negeri 3 Meulaboh is significantly associated with peer pressure and social media use. In conclusion, social media use and peer-related variables are associated with the prevalence of bullying among students. To prevent bullying and cyberbullying, schools should strengthen their anti-bullying initiatives by improving students' digital literacy and empowering peers to act as anti-bullying agents.

Keywords: *Bullying, Peer Influence, Social Media, School Environment, Adolescents.*

Pendahuluan

Bullying dicitrakan sebagai tindakan kekerasan yang disengaja berkelanjutan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap pihak yang memiliki kekuatan tawar-menawar lebih

rendah. Contoh perilaku ini termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, dan bahkan penggunaan platform digital, yang terkadang disebut sebagai *cyberbullying*. Masalah ini lebih dari sekadar lelucon; melainkan, ini adalah penyimpangan perilaku yang dapat sangat membahayakan kesehatan mental siswa, hubungan interpersonal, prestasi akademik. Studi terbaru menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah memiliki pengaruh psikologis yang besar pada remaja, yang mengakibatkan depresi, gangguan kecemasan akut, rendah diri (Paramita dkk., 2024).

Secara global, kejadian *bullying* merupakan isu kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Perspektif Teori Ekologi Sosial dari Bronfenbrenner menjelaskan bahwa tindakan *bullying* merupakan hasil akumulasi stimulan dari interaksi sistemik antara seorang individu dengan multipusat lingkungannya, yang mencakup ranah domestik keluarga, kelompok sebaya peer group, kultur sekolah, dan norma makro di masyarakat. Oleh sebab itu, upaya memutus rantai *bullying* menuntut adanya paradigma pencegahan yang menyeluruh. Pendekatan ini wajib menyinergikan peran serta kontribusi aktif dari pelbagai elemen masyarakat guna menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak.

Laporan *UNESCO* tahun 2025 menunjukkan bahwa secara global banyak anak remaja mengalami kekerasan *bullying* di sekolah serta media digital, yang berdampak pada hak pendidikan kesejahteraan mereka. *UNESCO* juga mencatat bahwa sekitar 32% anak remaja di dunia pernah mengalami bentuk *bullying* di sekolah jenis agresi verbal merupakan yang paling sering dilaporkan (Rahel et al., 2025). Di Indonesia, *bullying* juga menjadi permasalahan pendidikan yang signifikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *bullying* masih banyak terjadi pada siswa sekolah, dengan berbagai bentuk perilaku agresif seperti *bullying* fisik, verbal, psikologis (Qur & Indralaya, 2024).

Insiden *bullying* di sekolah-sekolah Indonesia terus berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, menurut data dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) untuk periode 2022. Persentase korban, yang mendekati seperempat (25%) siswa perempuan hampir sepertiga (30%) siswa laki-laki yang mengalami *bullying* berulang setiap bulan, menunjukkan angka yang tinggi ini. Posisi perilaku menyimpang sebagai masalah sistemik yang signifikan yang membahayakan keamanan kenyamanan ekosistem pendidikan nasional diperjelas oleh fakta ini.

Di Provinsi Aceh, juga terdeteksi kasus *bullying* melalui beberapa penelitian. Salah satu studi memperlihatkan bahwa sekitar 46–47% siswa SMP di kota banda aceh pernah mengalami *bullying* dari teman sebaya setidaknya 2–3 kali dalam sebulan, angka tersebut menunjukkan tingginya kejadian *bullying* di tingkat daerah di mana verbal *bullying* menjadi bentuk yang paling umum ditemui (Afriani & Denisa, 2021).

Laporan berkala dari Dinas PPPA Provinsi Aceh pada semester pertama tahun 2024 mendokumentasikan total 309 kasus kekerasan yang menyasar anak-anak. Distribusi sebaran

wilayah menunjukkan tren tertinggi terjadi di Aceh Utara (32 kasus), diikuti secara paralel oleh Kota Banda Aceh Kabupaten Bireuen dengan kuantitas yang sama, yaitu 26 kasus di masing-masing wilayah. Sementara itu, Kota Lhokseumawe berada di urutan berikutnya dengan akumulasi 24 kasus, Aceh Barat mencatatkan angka minimal sebanyak 5 kasus. Melengkapi temuan tersebut, dinamika kasus *bullying* yang dihimpun oleh Dinas Sosial Aceh mencatatkan 32 peristiwa operasional. Berdasarkan stratifikasi jenjang pendidikan, klaster pelajar tingkat SMA menjadi kelompok yang paling rentan dengan persentase mayoritas mencapai 84,4%, disusul oleh tingkat SD (9,4%), kelompok SMP (6,2%).

Pelajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikategorikan berada dalam fase transisi menuju masa remaja awal, sebuah periode perkembangan yang dicirikan oleh fluktuasi signifikan pada aspek fisiologis, afektif, sosial, kejiwaan. Dinamika transformasi internal ini kerap memicu ketidakstabilan pola adaptasi interaksi sosial remaja di lingkungan sekolah. Akibatnya, kondisi psikososial tersebut berimplikasi pada meningkatnya derajat kerentanan mereka untuk terjebak dalam pusaran fenomena *bullying*, baik dalam posisi sebagai aktor intelektual/pelaku maupun sebagai korban (Wulansari et al., 2023).

Media sosial, di sisi lain, adalah bentuk komunikasi kontemporer yang dapat mengakibatkan *bullying* siber karena kemudahan berbagi informasi kurangnya pengawasan langsung. Keterlibatan dalam *bullying* juga dipengaruhi oleh sifat psikologis individu seperti ketahanan dan pengendalian emosi. Siswa yang kesulitan mengendalikan emosi mereka lebih cenderung bertindak agresif saat berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Kurangnya kendali atas impuls emosional ini seringkali menyebabkan perkembangan konflik perilaku yang berbahaya di lingkungan pendidikan (Ayuningtyas dkk., 2025).

Bullying sebagian besar disebabkan atau dicegah oleh lingkungan sekolah. *Bullying* lebih umum terjadi di sekolah-sekolah dengan pengawasan yang tidak memadai, kebijakan disiplin yang longgar, tidak adanya inisiatif pengajaran anti-*bullying* (Kasenda dkk., 2023). Sebagai sekolah menengah pertama di Kabupaten Aceh Barat, SMP Negeri 3 Meulaboh memiliki ciri sosial yang khas. Faktor risiko *bullying* di satu sekolah mungkin berbeda dengan faktor risiko di sekolah lain karena dinamika interaksi yang unik di setiap sekolah.

Metode

Metodologi penelitian ini didasarkan pada desain penelitian kuantitatif yang menggunakan desain analitik observasional lintas-seksional. Penggunaan observasi pengukuran simultan variabel independen dependen dalam satu kerangka waktu untuk menguji hubungan antar variabel merupakan ciri utama pendekatan ini. SMP Negeri 3 Meulaboh dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan implementasi dijadwalkan pada tahun 2026. Seluruh siswa kelas akhir atau kelas IX (sejajar dari IX-1 hingga IX-8) yang terdaftar aktif, berjumlah 292 orang, termasuk dalam cakupan

populasi.

Dengan menggunakan perhitungan berdasarkan rumus Slovin pada tingkat signifikansi 5%, ukuran sampel representatif jumlah sampel sebanyak 169 siswa ditetapkan. Untuk menghilangkan bias penugasan memberikan hak probabilitas yang sama kepada setiap anggota populasi, unit analisis ini dipilih menggunakan prosedur pengambilan sampel acak yang sederhana. Validitas pemilihan subjek kemudian dikonfirmasi menggunakan dua kriteria seleksi. Studi komprehensif ini mencakup siswa kelas sembilan yang dengan sukarela mengisi instrumen penelitian. Namun, kriteria eksklusi diterapkan sebagai alasan diskualifikasi jika siswa yang bersangkutan tidak hadir selama proses entri data atau mengembalikan formulir kosong atau tidak lengkap.

Anak-anak kelas tiga (IX) dipilih sebagai partisipan penelitian karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman terkait sekolah dibandingkan siswa kelas VII dan VIII. Mereka sekarang lebih sadar akan situasi sosial di sekolah, termasuk perilaku *bullying*, baik di lingkungan terdekat maupun pada tingkat pribadi. Berbagai jenis *bullying* sangat sering diamati dalam interaksi sehari-hari di kelas IX. Misalnya, *bullying* sosial seperti dikeluarkan dari kelompok pertemanan; *bullying* fisik ringan seperti mendorong, mengejek, atau mencuri barang tanpa izin; *bullying* verbal seperti mengolok-olok penampilan fisik seseorang, nama orang tua, atau keadaan keuangan. *Bullying* siber juga terjadi ketika komentar yang menyinggung atau tidak pantas disebarluaskan melalui media sosial atau grup obrolan kelas.

Kerangka konseptual penelitian ini mengoperasionalkan dua kategori variabel: prevalensi *bullying* di kalangan siswa ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, paparan media sosial diposisikan sebagai variabel independen.

Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kelompok: analisis univariat bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memetakan deskripsi distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square pada ambang batas signifikansi ($\alpha < 0,05$) atau tingkat kepercayaan 95%. Tujuan dari uji bivariat ini adalah untuk memeriksa memvalidasi hubungan statistik antara berbagai faktor risiko frekuensi *bullying* di antara peserta penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Studi univariat terhadap 169 responden menghasilkan distribusi frekuensi variabel penelitian atribut responden. Hasil analisis univariat disajikan sebagai frekuensi persentase untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin distribusi setiap variabel penelitian.

Tabel 1 Analisis Univariat

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	83	49,1
Perempuan	86	50,9
Total	169	100
Faktor Keluarga		
Baik	127	75,1
Kurang baik	42	24,9
Total	169	100
Faktor Teman Sebaya		
Baik	9	5,3
Kurang baik	160	94,7
Total	169	100
Faktor Lingkungan Sekolah		
Baik	119	70,4
Kurang baik	50	29,6
Total	169	100
Faktor Media Sosial		
Baik	57	33,7
Kurang baik	112	66,3
Total	169	100
Kejadian <i>Bullying</i>		
Berisiko	29	17,2
Tidak berisiko	140	82,8
Total	169	100

Menurut Tabel 1, profil data dari 169 sampel penelitian menunjukkan bahwa 86 responden (50,9%) adalah mahasiswa perempuan, sedangkan 83 responden (49,1%) adalah mahasiswa laki-laki. Selain itu, distribusi frekuensi variabel kondisi pengasuhan keluarga menghasilkan hasil yang sangat baik. Mayoritas mahasiswa 127 responden, atau 75,1% memastikan bahwa interaksi dalam keluarga mereka berada dalam batas yang dapat diterima atau diklasifikasikan sebagai positif. Sebaliknya, hanya 42 siswa (24,9%) yang melaporkan bahwa lingkungan keluarga mereka tidak memuaskan. Hanya 9 (5,3%) responden yang termasuk dalam kategori baik untuk variabel kelompok teman sebaya, sedangkan 160 (94,7%) termasuk dalam kategori lebih buruk dari memadai. Selain itu, terkait dengan variabel lingkungan sekolah, 50 responden (29,6%) memiliki lingkungan sekolah yang kurang memadai, sedangkan 119 responden (70,4%) memiliki lingkungan sekolah yang sangat baik. Terkait dengan variabel media sosial, 57 responden (33,7%) termasuk dalam kategori baik, sedangkan 112 responden (66,3%) termasuk dalam kategori kurang memuaskan. Menurut variabel kejadian *bullying*, 140 (82,8%) responden termasuk dalam kategori tidak berisiko mengalami *bullying*, sedangkan 29 (17,2%) berisiko.

Tabel 2. Analisis hubungan Faktor-Faktor Risiko dengan Kejadian *Bullying*

Faktor risiko	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	(%)	<i>p-value</i>
	Berisiko	(%)	Tidak Berisiko	(%)			
Faktor Keluarga							
Baik	20	15,7	107	84,3	127	100	0,542

Kurang Baik	9	21,4	33	78,6	42	100	
Faktor Teman Sebaya							
Baik	6	66,7	3	33,3	9	100	0,001
Kurang Baik	23	14,4	137	85,6	160	100	
Faktor Lingkungan Sekolah							
Baik	24	20,2	95	79,8	119	100	0,169
Kurang Baik	5	10,0	45	90,0	50	100	
Faktor Media Sosial							
Baik	19	33,3	38	66,7	57	100	0,000
Kurang Baik	10	8,9	102	91,1	112	100	

Menurut temuan penelitian pada Tabel 2, sebanyak 20 responden (15,7%) yang memiliki variabel keluarga dalam kelompok positif berisiko menjadi korban *bullying*, dan 107 responden (84,3%) mengatakan mereka tidak berisiko menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, sebanyak 9 partisipan (21,4%) dalam kelompok responden yang menilai karakteristik keluarga kurang memuaskan tercatat berisiko menjadi korban *bullying*, sedangkan 33 orang (78,6%) ditemukan tidak dalam kondisi berisiko. Uji inferensial Chi-Square menghasilkan nilai signifikansi, atau nilai $p < 0,542$. Secara statistik dapat ditentukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel lingkungan rumah terjadinya *bullying* pada anak-anak pada sekolah karena koefisien probabilitas lebih tinggi dari ambang batas alfa yang ditetapkan ($p > 0,05$).

Selanjutnya, mengenai faktor teman sebaya dalam kategori baik, diamati bahwa sekitar 6 responden (66,7%) berisiko mengalami *bullying*. Selain itu, sekitar tiga responden (33,3%) tidak berisiko mengalami *bullying*. Sebaliknya, 23 (14,4%) responden dengan faktor teman sebaya dalam kategori kurang baik berisiko mengalami *bullying*, sedangkan 137 (85,6%) tidak berisiko. Perolehan uji chi-square menunjukkan nilai p sekitar 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya kaitan antara faktor teman sebaya dan *bullying*.

Menurut analisis data pada dimensi lingkungan sekolah, dari semua siswa yang menganggap iklim sekolah mereka menguntungkan, 24 individu (20,2%) berisiko menjadi korban *bullying*, sedangkan 95 individu (79,8%) tidak. Sebaliknya, hanya lima siswa (10,0%) dalam kelompok responden yang tinggal di lingkungan sekolah yang kurang menguntungkan menunjukkan risiko, dengan empat puluh lima siswa lainnya (90,0%) dianggap tidak berisiko. Prosedur perhitungan inferensial uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p sebanyak 0,169 ($p > 0,05$). Kehadiran nilai statistik ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier maupun dampak signifikan dari variabilitas iklim sekolah terhadap prevalensi insiden *bullying* di kalangan anak-anak.

Sementara itu, diketahui bahwa 19 (33,3%) responden dengan elemen media sosial dalam kelompok baik rentan terhadap *bullying*. Selain itu, 38 responden (66,7%) mengatakan mereka tidak berisiko menjadi korban *bullying*. Sepuluh (8,9%) responden dengan variabel media sosial dalam kelompok buruk berisiko menjadi korban *bullying*, sedangkan 102 (91,1%) tidak. Peristiwa

bullying dan elemen media sosial saling terkait, menurut hasil uji chi-square, yang memperlihatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Hubungan faktor keluarga terhadap kejadian *bullying*

Berdasarkan temuan penelitian, insiden *bullying* di kalangan siswa SMP Negeri 3 Meulaboh tidak berkorelasi signifikan dengan karakteristik keluarga (nilai $p < 0,542$). Meskipun demikian, persentase siswa yang berisiko menjadi korban *bullying* lebih tinggi di antara mereka yang memiliki karakteristik keluarga kurang baik (21,4%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki faktor keluarga baik (15,7%).

Hasil penelitian ini mendukung penerapan dan konsistensi penelitian sebelumnya pada populasi remaja di daerah pedesaan oleh Pratiwi (2018). Selain itu, penelitian ilmiah ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara determinan teman sebaya dan perbuatan *bullying* ($p < 0,242$). Menurut penjelasan peneliti, *bullying* bukanlah kejadian tunggal atau semata-mata disebabkan oleh dinamika kelompok teman sebaya; melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi makro lingkungan sosial anak, struktur internal keluarga, dan sifat pribadi individu.

Namun, gambaran empiris ini mengungkapkan perbedaan atau ketidaksesuaian dengan hasil pengamatan Sari dkk. (2022). Faktanya, penelitian mereka berhasil menemukan korelasi yang sangat signifikan ($p < 0,000$) antara karakteristik fungsi keluarga dan peningkatan perilaku *bullying*. Premis di balik hubungan sebab-akibat antara kedua variabel ini adalah bahwa institusi keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menumbuhkan kapasitas remaja untuk mengendalikan diri, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatur emosi, mengembangkan gaya komunikasi yang asertif, dan memberi anak-anak alat yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah tanpa menggunakan kekerasan. Namun, gangguan peran dalam lingkungan rumah tangga orang tua secara langsung berkontribusi pada kemungkinan dan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berbahaya, seperti *bullying*.

Wang dkk. (2021), *bullying* tidak disebabkan oleh setiap elemen lingkungan keluarga. Faktor demografis internal, termasuk memiliki anak tunggal, ditemukan bersifat netral atau tidak berhubungan dengan kemungkinan terlibat atau menjadi korban *bullying* di sekolah.

Di sisi lain, perspektif yang lebih dinamis ditunjukkan oleh Farokah et al. (2025), di mana hasil analisis statistik mereka memvalidasi adanya pengaruh nyata dari fungsi sosialisasi keluarga terhadap perilaku *bullying* ($p < 0,016$). Keterkaitan ini muncul karena proses sosialisasi primer di dalam rumah tangga memegang mandat krusial untuk mentransfer norma sosial dan pembentukan moralitas remaja. Melalui penguatan fungsi sosialisasi yang sehat, remaja didorong untuk mengembangkan orientasi prososial yang positif, sehingga meminimalisasi potensi serta

dorongan untuk melakukan tindakan destruktif di lingkaran pertemanan mereka.

Hidar et al. (2020) menegaskan bahwa walaupun institusi keluarga memegang mandat fundamental dalam konstruksi karakter anak, manifestasi perilaku remaja sejatinya juga diintervensi oleh stimulasi eksternal dari lingkungan sosial sekunder. Selaras dengan hal tersebut, studi Suhendar (2020) mengindikasikan bahwa minimnya atensi domestik berpotensi menjadi salah satu faktor pemicu eskalasi tindakan *bullying* pada remaja. Integrasi kedua temuan ini mempertegas bahwa degradasi perhatian, komunikasi asertif, serta intensitas pengawasan dari orang tua dapat mendistorsi stabilitas psikososial remaja, yang berujung pada meningkatnya kerentanan untuk terlibat dalam tindakan *bullying*. Kendati demikian, fase remaja juga ditandai dengan menguatnya peranan kelompok sejawat dan dinamika pergaulan di luar rumah sebagai determinan yang dominan dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh sebab itu, konformitas perilaku *bullying* pada remaja bersifat multifaktor dan sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial di luar ekosistem domestik.

Berdasarkan perspektif Laursen dan Veenstra (2021), fase transisi remaja dicirikan oleh lonjakan kerentanan yang signifikan terhadap tekanan serta pengaruh teman sebaya peer pressure. Pada tahapan perkembangan ini, orientasi perilaku remaja cenderung lebih banyak dikonstruksikan oleh corak interaksi bersama kelompok sejawat ketimbang lingkungan keluarga. Pola psikologis inilah yang melandasi argumen mengapa variabel pengasuhan keluarga dalam penelitian ini tidak memperlihatkan korelasi statistik yang signifikan dengan insidensi *bullying*.

Realitas tersebut selaras dengan kerangka Teori Ekologi Sosial dari Urie Bronfenbrenner, yang mengemukakan bahwa meskipun keluarga berada pada lapis mikrosistem yang krusial, eksistensi elemen sosial pada eksosistem maupun mesosistem acap kali memberikan magnitudo pengaruh yang lebih masif terhadap perilaku remaja. Pada konteks sosiografis sekolah di wilayah sub-urban seperti Meulaboh, yang secara kultural masih mempertahankan nilai kekeluargaan yang kohesif, peran domestik idealnya tetap menjadi fondasi utama. Namun, dinamika modernisasi saat ini memicu pergeseran pola asuh akibat tingginya beban kerja orang tua, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pengawasan dan intensitas komunikasi keluarga. Implikasinya, para remaja mengalihkan pemenuhan kebutuhan sosial mereka ke luar lingkungan rumah, yang pada gilirannya membuat mereka menjadi lebih adaptif terhadap nilai-nilai yang berkembang di lingkaran pertemanan.

Berdasarkan perspektif peneliti, lingkungan domestik tetap mengonstitusi pilar primer dan fundamental dalam mengonstruksi kepribadian, orientasi sikap, serta manifestasi perilaku remaja. Absennya korelasi statistik yang signifikan antara variabel keluarga dengan insidensi *bullying* dalam kajian ini ditengarai karena kontribusi protektif keluarga tidak mentransmisikan dampaknya secara linear atau kasat mata pada corak interaksi siswa di sekolah. Ketika berada di area institusi pendidikan, dinamika hubungan interpersonal antarpelajar mengambil alih peran yang sangat

dominan dalam keseharian mereka. Remaja yang mengalami defisit atensi serta hambatan komunikasi di dalam rumah umumnya memiliki derajat kerentanan yang lebih tinggi untuk terkooptasi oleh penetrasi negatif kelompok sejawat, termasuk di dalamnya perilaku *bullying*, baik dalam kapasitas sebagai aktor agresi maupun sebagai objek yang dirosakkan. Oleh sebab itu, sekalipun fungsi keluarga berada pada posisi sentral, magnitudo dari stimulasi sosial di luar batas rumah tangga bertindak sebagai determinan yang sangat kuat dalam mengarahkan tindakan remaja.

Hasil tersebut memperkuat anggapan bahwa faktor keluarga tidak mempunyai hubungan langsung terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Meulaboh. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan intervensi dan program pencegahan *bullying* tidak boleh terbatas pada rumah tangga saja; sebaliknya, fokus harus diberikan pada elemen lain yang memiliki pengaruh lebih besar, seperti jaringan pertemanan dan pola penggunaan media sosial. Meskipun demikian, keluarga tetap berperan penting dalam membantu anak-anak membentuk landasan karakter, menyerap standar moral, dan memperoleh keterampilan komunikasi antarpribadi sebagai penghalang jangka panjang terhadap perilaku menyimpang. Untuk memberikan remaja sumber daya yang mereka perlukan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat sekaligus mengurangi keterlibatan mereka dalam perilaku berbahaya, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan psikologis, mengintensifkan komunikasi timbal balik, dan memberikan pengawasan berkelanjutan.

Hubungan faktor teman sebaya terhadap kejadian *bullying*

analisis inferensial penelitian ini, variabel teman sebaya dan frekuensi episode *bullying* di kalangan siswa SMP Negeri 3 Meulaboh memiliki hubungan statistik yang sangat signifikan (koefisien nilai $p < 0,001$). Temuan empiris ini menekankan peran kelompok teman sebaya dalam mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja.

Realitas ini berkorespondensi dengan premis Sulfemi dan Yasita (2020) yang mengemukakan bahwa bentuk dukungan serta tekanan dari lingkaran pertemanan berkorelasi nyata terhadap konstruksi perilaku menyimpang pada fase remaja. Selaras dengan pandangan tersebut, studi dari Eka Diana Putri (2020) turut mengonfirmasi bahwa ekosistem teman sebaya bertindak sebagai stimulus kuat yang mendikte dinamika *bullying* di area institusi pendidikan.

Temuan Putri dkk. (2023), yang menemukan hubungan linier substansial melalui peran fungsional kelompok sebaya dan perilaku *bullying* remaja ($p < 0,000$), mendukung fenomena ini. Kecenderungan psikologis remaja untuk menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan kelompok mereka merupakan dasar dari besarnya pengaruh ini. Hal ini mengarah pada proses kesesuaian nilai di mana mereka mencocokkan aktivitas pribadi mereka dengan penerimaan sosial di dalam kelompok.

Yusraa et al. (2025) turut mengonfirmasi adanya keterkaitan statistik yang signifikan antara

dinamika kelompok sejawat dengan manifestasi perilaku *bullying* ($p < 0,001$). Studi tersebut menegaskan bahwa konstruksi tindakan agresi pada usia remaja diintervensi oleh pelbagai determinan, di mana eksistensi teman sebaya menempati posisi yang sangat krusial. Karakteristik lingkungan pertemanan yang tidak kondusif cenderung menjadi stimulan yang mendorong remaja untuk mengadopsi sekaligus mereplikasi deviasi perilaku kelompok, termasuk aksi *bullying*. Berdasarkan perspektif peneliti, kelompok sejawat memiliki magnitudo pengaruh yang sangat kuat dalam mengarahkan orientasi perilaku remaja. Hal ini dilatari oleh kecenderungan psikologis siswa pada fase perkembangan ini untuk mengeskalasi durasi interaksi sosial dan melakukan konformitas demi penyelarasan diri dengan lingkaran pergaulannya. Manakala ekosistem pertemanan tersebut didominasi oleh kultur yang toksik, probabilitas munculnya tindakan *bullying* akan meningkat secara linear. Remaja cenderung menginternalisasi kebiasaan buruk kelompoknya sebagai kompensasi psikologis agar memperoleh pengakuan serta penerimaan sosial *social acceptance*. Pola interaksi intensif ini mempermudah transmisi perilaku negatif di dalam kelompok, mulai dari intimidasi verbal berupa ejekan, tindakan pengucilan *sosial eksklusif*, hingga agresi fisik.

Oleh karena itu, kerentanan remaja untuk terjatuh dalam pusaran *bullying* di sekolah akan meningkat sebanding dengan tingkat paparan berbahaya dari lingkungan sosial mereka. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura konsisten dengan fenomena imitasi ini. Menurut gagasan ini, proses mengamati, meniru, dan menafsirkan perilaku orang lain di lingkungan terdekat seseorang membentuk perilaku individu. Pola perilaku yang muncul dalam kelompok sebaya menjadi stimulus utama yang paling mudah ditiru karena mereka adalah unit sosial dengan frekuensi interaksi tertinggi selama masa remaja. Menurut konseptualisasi teoretis ini, batasan moral remaja akan melemah dan mereka akan menganggap penyimpangan ini sebagai norma yang normal dan dapat diterima jika mereka secara konsisten terpapar lingkungan sosial yang mentolerir perilaku konfrontatif seperti menghina, mengucilkan, atau merendahkan martabat siswa lain. Remaja pada akhirnya akan mengulangi perilaku kekerasan ini sebagai taktik adaptasi sosial untuk mempertahankan tempat mereka dalam kelompok.

Di lingkungan internal SMP Negeri 3 Meulaboh, eksistensi teman sebaya mengambil peran yang sangat dominan dalam mengendalikan kehidupan sosial remaja, mengingat mayoritas alokasi waktu harian pelajar dihabiskan bersama kelompok sepermainannya di sekolah. Intensitas hubungan yang terbangun secara konsisten ini menempatkan remaja pada posisi yang rentan terhadap penetrasi nilai kelompok pertemanannya, baik yang mengarah pada tindakan positif maupun deviasi negatif. Manakala ekosistem pertemanan tersebut melazimkan tindakan konfrontatif seperti intimidasi verbal atau ejekan, maka perilaku destruktif tersebut akan diserap secara cepat melalui proses imitasi sosial dan dianggap sebagai sebuah norma yang lumrah dalam keseharian.

Masuk akal untuk berpendapat bahwa pola sosial memiliki pengaruh besar pada orientasi perilaku siswa berdasarkan perhitungan statistik yang mengkonfirmasi kaitan yang sangat signifikan antara variabel teman sebaya dan peristiwa *bullying* (nilai $p < 0,000$). Mengingat fakta ini, fokus strategi pencegahan sudah pasti harus pada pengembangan budaya interaksi sosial yang prososial dan sehat di lingkungan sekolah. Implikasi praktis ini mengharuskan administrator sekolah untuk mengembangkan program intervensi terstruktur untuk menumbuhkan iklim sosial yang sehat sekaligus meningkatkan sistem pengawasan untuk dinamika interaksi siswa. Mengoptimalkan program pembentukan karakter, memperkuat konseling teman sebaya, dan menghidupkan kembali peran siswa sebagai agen anti-*bullying* garis depan adalah cara konkret untuk melakukan hal ini. Untuk menjamin bahwa siswa memiliki ketahanan psikologis terhadap paparan perilaku kelompok yang tidak menguntungkan, sangat penting juga untuk meningkatkan efikasi diri mereka dalam menyaring jaringan sosial secara selektif.

Hubungan faktor lingkungan sekolah terhadap kejadian *bullying*

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel lingkungan sekolah dan frekuensi kejadian *bullying* di kalangan siswa SMP Negeri 3 Meulaboh (nilai $p < 0,169$), berdasarkan pengolahan data empiris dari 169 responden. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Wilantika (2025) yang menemukan tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara iklim institusional dan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA jurusan Pringsewu ($p < 0,166$).

Penjelasan teoretis dari studi tersebut menekankan bahwa manifestasi *bullying* tidak bersifat tunggal atau hanya bergantung pada atmosfer sekolah, melainkan dipicu oleh konvergensi pelbagai variabel lain seperti karakteristik individual, tekanan kelompok sejawat, serta konstruksi lingkungan sosial makro. Pandangan ini diperkuat oleh Ariefa Efianingrum (2018) yang mengemukakan bahwa dinamika *bullying* di lembaga pendidikan diintervensi oleh multipusat faktor sosial, sehingga tidak dapat dinilai secara parsial dari kondisi fisik maupun kebijakan sekolah semata. Selaras dengan premis tersebut, Aminah et al. (2023) menguraikan bahwa walau ekosistem sekolah berkontribusi dalam membentuk orientasi perilaku sosial remaja, determinan utama kasus *bullying* tetap dipengaruhi oleh kompilasi variabel luar yang saling berkelindan, mencakup lingkaran pertemanan, kehangatan keluarga, serta kualitas interaksi harian siswa.

Sebaliknya, output riset ini memperlihatkan disparitas dengan laporan ilmiah Suib dan Safitri (2022) yang berhasil memvalidasi adanya hubungan yang sangat signifikan antara kondisi lingkungan sekolah dengan maraknya kasus *bullying* ($p < 0,000$). Mereka mendalilkan bahwa atmosfer sekolah yang tidak kondusif seperti lemahnya supervisi tenaga pendidik, kelonggaran implementasi regulasi, serta rendahnya sensitivitas warga sekolah terhadap tindakan agresif menjadi katalisator utama meningkatnya kerentanan siswa untuk terperangkap dalam tindakan *bullying*. Studi pendukung dari Hermin Ere et al. (2024) juga mendeteksi korelasi nyata antara

iklim sekolah dan perilaku ofensif tersebut ($p < 0,001$). Menurut Hermin, institusi pendidikan memegang peranan krusial dalam mengarahkan tindakan siswa mengingat sekolah adalah wadah utama terjadinya proses belajar sosial. Oleh sebab itu, penciptaan sekolah yang aman, protektif, dan didukung oleh sistem pengawasan yang rigid diyakini mampu mereduksi potensi tindakan agresi.

Kecenderungan *bullying* sering muncul sebagai adaptasi terhadap budaya sosial eksternal dan faktor psikologis pribadi, meskipun sekolah memiliki peran utama dalam mengarahkan moralitas siswa melalui disiplin dan lingkungan akademik. Wang dan Degol (2016) menyatakan bahwa sejauh mana iklim sekolah memengaruhi karakter siswa sebagian besar bergantung pada bagaimana interaksinya dengan sifat individu dan dinamika kelompok sebaya. Akibatnya, kurangnya asosiasi yang signifikan dalam penelitian ini sangat menyiratkan bahwa kelompok sebaya dan penetrasi media sosial, khususnya, memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam mengatur perilaku siswa.

Jika dibedah menggunakan Teori Lingkungan Sosial dari Kurt Lewin, perilaku individu sejatinya merupakan fungsi dari interaksi dinamis antara karakteristik person dengan ruang hidup atau lingkungan sekitarnya Field Theory. Di ranah pendidikan, tindakan siswa dipolakan oleh kenyamanan atmosfer belajar, corak relasi antarteman, dukungan emosional guru, serta konsistensi penegakan regulasi. Pada SMP Negeri 3 Meulaboh, instrumen tata tertib, manajemen pengawasan guru, serta sosialisasi program anti-*bullying* pada dasarnya telah diimplementasikan demi memitigasi tindakan menyimpang. Namun, hasil statistik yang menunjukkan nilai tidak signifikan mengindikasikan adanya desensitisasi di mana siswa telah mengadopsi aturan tersebut sebagai rutinitas formal, sehingga eksistensi regulasi tidak secara otomatis mengintervensi dorongan psikologis untuk melakukan *bullying*. Di sisi lain, dominasi ruang interaksi dalam kelompok bermain terbukti menggeser efikasi pengawasan sekolah tersebut. Inferensi dari analisis peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan tata tertib akademis dan program preventif di sekolah tidak serta-merta mentransmisikan dampak langsung pada penurunan kasus *bullying* jika tidak menyentuh akar pergaulan siswa. Realitas ini mempertegas bahwa kelompok teman sebaya memegang kendali yang lebih kuat dalam mendikte perilaku remaja. Kendati tidak berkolerasi secara statistik, sekolah tetap memikul tanggung jawab moral sebagai benteng pertahanan preventif. Implikasi praktisnya menuntut otoritas sekolah untuk tidak mengendurkan pengawasan, memperketat sanksi pelanggaran disiplin, serta merancang program pencegahan *bullying* yang adaptif dan berkelanjutan. Lebih dari itu, para guru diharapkan mentransformasikan perannya secara aktif untuk memantau dinamika sosial siswa serta menginternalisasikan nilai-nilai perilaku prososial secara konsisten.

Hubungan faktor media sosial terhadap kejadian *bullying*

Temuan kuantitatif dalam riset ini mengindikasikan eksistensi kaitan yang signifikan melalui

faktor media sosial dan maraknya kasus *bullying* pada kalangan pelajar SMP Negeri 3 Meulaboh ($p\text{-value} < 0,000$). Data ini berjalan beriringan dengan laporan ilmiah dari Dwi (2025) yang menunjukkan korelasi kuat antara paparan media siber dan perilaku *bullying* pada populasi usia muda ($p < 0,000$). Analisis teoretis mengemukakan bahwa teknologi digital bertindak sebagai fasilitator komunikasi yang membebaskan remaja dari batasan ruang fisik waktu. Namun, konsekuensi negatif muncul ketika penggunaan platform tersebut mengalami disfungsi moral, yang merangsang munculnya tindakan agresif berupa ujaran kebencian, cemoohan, pelecehan teks, atau pembunuhan karakter lewat penyebaran informasi privat. Kontak digital yang intens tidak diawasi ini mempercepat transformasi agresi tradisional menjadi *bullying* siber.

Mekanisme agresi digital ini diteliti oleh Marsinun et al. (2020), yang menemukan bahwa platform sosial sering disalahgunakan sebagai instrumen untuk mengirimkan pesan ancaman, menyebarkan dokumentasi visual yang memojokkan, serta menuliskan komentar ofensif. Hubungan kausal antara pemakaian media sosial dan penyimpangan perilaku remaja ini juga divalidasi dalam kajian Maulida Safrudin (2020). Lebih jauh, Utomo (2020) menggarisbawahi bahwa kecerobohan dalam beraktivitas di dunia maya memicu rantai *cyberbullying* yang secara destruktif merusak kesehatan mental korban. Kerentanan sistemik ini diperkuat oleh analisis dari Yi dan Zubiaga (2023) serta Kaluarachchi et al. (2021), yang menyatakan bahwa modernisasi ekosistem digital secara linear memperluas spektrum ancaman *bullying* bagi pengguna usia muda. Integrasi komparatif dari rangkaian studi ini memberikan pembuktian teoretis yang solid bahwa konsumsi media sosial yang tidak bijak memegang peranan krusial dalam menstimulasi tindakan *bullying* maupun *cyberbullying* pada remaja di lembaga pendidikan.

Intensitas aktivitas remaja di platform digital mengekspos mereka secara masif pada beragam anomali perilaku siber, mulai dari pelontaran cemoohan, ujaran kebencian, komentar ofensif, hingga sirkulasi konten destruktif yang mendegradasi psikologis individu lain. Peneliti mengidentifikasi bahwa fleksibilitas aksesibilitas teknologi tingginya volume interaksi virtual mendegradasi sekat kontrol konvensional, sehingga tindakan *bullying* dapat termaterialisasi tanpa hambatan waktu. Konsekuensinya, disfungsi moral dalam pemanfaatan media sosial bertindak sebagai katalis utama meningkatnya indeks kerentanan remaja terhadap pusaran *bullying*.

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa arsitektur perilaku seseorang dibentuk oleh pengamatan dan imitasi rangsangan dalam lingkungannya, termasuk ekosistem siber, konsisten dengan proses transmisi perilaku ini. Remaja yang secara teratur melihat gambar kekerasan, pelecehan verbal, perilaku otoriter di media sosial menjadi mati rasa secara moral, yang membuat mereka lebih cenderung meniru perilaku sosiopatik ini baik dalam interaksi tatap muka maupun daring. Teori Penggunaan Kepuasan, yang menyatakan bahwa adopsi media digital dimotivasi oleh kebutuhan untuk memenuhi tuntutan afektif, komunikatif, integrasi sosial, mendukung fenomena ini. Namun, *bullying* siber dapat berbentuk intimidasi

tekstual, penyebaran bukti visual yang tidak disetujui, dan ketakutan simultan terhadap sinyal asimetris ketika saluran-saluran ini disalahgunakan.

Menurut survei yang dilakukan di SMP Negeri 3 Meulaboh, penggunaan media sosial oleh siswa telah menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mayoritas siswa aktif menggunakan platform digital, terutama WhatsApp, Instagram, dan TikTok, sebagai sarana utama untuk berjejaring mengikuti tren informasi kelompok sebaya, menurut pengamatan lapangan. Korelasi yang signifikan secara statistik antara insiden *bullying* dan variabel media sosial menunjukkan bahwa platform-platform ini telah berevolusi dari sekadar cara untuk terhubung menjadi inkubator *bullying* dengan memungkinkan tekanan sosial eksternal yang mengganggu keharmonisan iklim sekolah. Pengembangan kebijakan pencegahan bagi lembaga pendidikan harus memasukkan kurikulum literasi digital, pendidikan etika media siber, manajemen mitigasi *bullying* siber sebagai metode holistik untuk menurunkan frekuensi insiden *bullying* siswa berdasarkan realitas empiris ini.

Kesimpulan

Kejadian *bullying* sangat berkaitan dengan faktor teman sebaya, dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), menurut sebuah studi yang dilakukan pada 169 siswa di SMP Negeri 3 Meulaboh. Selain itu, ditemukan korelasi signifikan antara episode *bullying* dan fitur media sosial, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya penggunaan media sosial merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

Namun, tidak ada korelasi signifikan antara kejadian *bullying* variabel lingkungan rumah sekolah karena nilai p lebih besar dari 0,05. Kita dapat menyimpulkan bahwa insiden *bullying* di kalangan siswa SMP Negeri 3 Meulaboh lebih terkait dengan faktor teman sebaya dan media sosial daripada faktor keluarga atau sekolah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja lebih rentan terhadap dampak interaksi sosial teman sebaya dan penggunaan media sosial secara teratur.

Dalam studi ini, para peneliti menawarkan sejumlah rekomendasi. Sekolah diharapkan meningkatkan upaya pencegahan *bullying* dengan mempekerjakan konselor sebaya atau duta anti-*bullying*, meningkatkan keamanan di area seperti ruang kelas, lorong, dan halaman sekolah tempat bullying kemungkinan terjadi, serta menerapkan pengembangan karakter dan layanan konseling bimbingan yang sering. Para pengajar diharapkan mengawasi perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas dan bertindak cepat jika mereka menyaksikan *bullying*. Orang tua diharapkan menjaga komunikasi tetap terbuka, menemani anak-anak mereka saat menggunakan perangkat, menetapkan aturan tentang kapan mereka dapat menggunakan media sosial, dan secara rutin memeriksa apa yang dilakukan anak-anak mereka di media sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu desain cross-sectional yang tidak

dapat memastikan hubungan sebab-akibat, penggunaan kuesioner self-report yang berpotensi menimbulkan bias jawaban, serta penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain.

Selain itu, siswa dituntut untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menjalin pertemanan yang baik, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang insiden *bullying* di kalangan remaja, peneliti di masa mendatang juga didorong untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang memengaruhi *bullying* menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti studi kasus-kontrol atau kohort, dan untuk memasukkan variabel seperti regulasi emosi, harga diri, empati, kesehatan mental, budaya sekolah, dan pengaruh permainan daring. Kekurangan penelitian ini adalah hanya meneliti hubungan antara sejumlah kecil variabel dan insiden *bullying*.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengutarakan rasa terima kasih kepada seluruh responden, staf pengajar di SMP Negeri 3 Meulaboh, dosen pembimbing dan penguji, orang tua, kerabat, dan kolega lainnya dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar atas bantuan mereka dalam melaksanakan penelitian ini.

Referensi

- Afriani, & Denisa. (2021). Bullying victimization among junior high school student in Aceh: Prevalence and its differences in gender, grade, and friendship quality. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 251–274. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.518>
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family communication and school environment as a cause of bullying behavior in adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 236–248. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>
- Ariefa Efianingrum. (2018). Membaca realitas bullying di sekolah: Tinjauan multiperspektif sosiologi. *Jurnal Pendidikan*, 7, 167–186.
- Ayuningtyas, C. I., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2025). Memperkuat resiliensi: Peran regulasi emosi dan dukungan sosial pada remaja korban bullying di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 4888–4895.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh. (2024). Jumlah kasus kekerasan terhadap anak (Januari s.d. Juni 2024). <https://dinaspppa.acehprov.go.id/berita/kategori/kekerasan-terhadap-anak/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-anak-januari-sd-juni-2024>
- Dwi, A. N. P. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Kesehatan*, 10 (2).
- Eka Diana Putri, M. B. S. (2020). Hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-Sanga. *Borneo Student Research*, 1 (3), 465–470.
- Farokah, N., Suryaningsih, Y., & Zulka, A. N. (2025). Hubungan pemenuhan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso. *Jurnal Keperawatan*, 16, 34–41.
- Hermin Ere, Yasir Haskas, & Y. (2024). Hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying di kalangan pelajar SMP Negeri 12 Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 4, 183–188.
- Hidar, A., Hamdan, T. A., & Muhammad, K. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 33–48.
- Kaluarachchi, C., Sedera, D., & Warren, M. (2021). An investigative model of adult cyberbullying: A

- court case analysis. Pacific Asia Conference on Information Systems (PACIS), 8. <https://aisel.aisnet.org/pacis2021/8>
- Kasenda, R., Supit, E., Tonapa, N., Kojoh, A., Lini, S., & Asare, S. (2023). Analisis perilaku bullying antar siswa yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 468–472. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4312>
- Lestari, D. A., & Wilantika, R. (2025). Iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMK di Pringsewu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v5i1.5725>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Maulida, R., & Safrudin, M. B. (2020). Hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-Sanga. *Borneo Student Research*, 1(3), 1710–1714.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 results. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- Paramita, S., Palipung, R. Y., & Ni'matuzahroh. (2024). The impact of bullying on adolescent: A systematic review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(12), 2092–2100. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v12i12.sh01>
- Pratiwi, Y. R. (2018). Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di area rural (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 5, 263–270.
- Qur'ani, I. A. I. A., & Indralaya, A. (2024). Identifikasi penyebab maraknya bullying dalam dunia pendidikan dan formasi solusi efektifitas bagi korban. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 13–29.
- Rahel, H., Rasmita, D., Elizadiani Suza, D., & Karina Ariadni, D. (2025). Overview of adolescents' perceptions of bullying. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(2), 49–58.
- Sari, I. P., & Sitasari, N. W. (2022). Keterkaitan keberfungsian keluarga dan perilaku bullying pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 3, 38–46.
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku bullying remaja dipengaruhi lingkungan sekolah dan pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2025). International day against violence and bullying at school, including cyberbullying. UNESCO. <https://www.unesco.org>
- Utomo, S. R., Nasri, S. F., & Wahyu, A. N. (2020). Gambaran perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7, 16–24.
- Wang, H., Wang, Y., Wang, G., et al. (2021). Structural family factors and bullying at school: A large scale investigation based on a Chinese adolescent sample. *BMC Public Health*, 21, 2249. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12367-3>
- Wulansari, I. G. A. N. F., Sulistiowati, N. M. D., Yanti, E. D., et al. (2023). Faktor determinan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 601–610.
- Yi, P., & Zubiaga, A. (2023). Session-based cyberbullying detection in social media: A survey. *Online Social Networks and Media*, 36, 100250. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2023.100250>
- Yusraa, Aisyah, & Ajra, R. (2025). Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kesehatan Napsi' Stabat. *Jurnal Keperawatan*, 44–55.

